

baik dalam proses belajar itu sendiri baik mental maupun fisik (Fajarwati et al., 2021). Peran guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif, baik secara sosial maupun psikologis. Suasana interaktif, pertukaran pengalaman positif dan apresiasi meningkatkan motivasi dan keterbukaan siswa terhadap kebaruan. dengan itu, peran guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi guru dapat berperan sebagai motivator agar siswa tetap tertarik dan terstimulasi untuk mengikuti pembelajaran (Dahwadin & Farhan Sifa Nugraha, 2019).

Motivasi dapat mendorong setiap individu untuk bekerja dengan penuh semangat dan giat (Syahid & Syamsul Bachri, 2019). Pentingnya motivasi peserta didik untuk belajar menjadi dasar bagi pendidik terhadap melaksanakan kegiatan mengajar (Uno, 2021). Peran motivasi adalah untuk mendorong munculnya suatu perilaku atau tindakan (Farida, 2021). Maka sudah jelas menunjukkan bahwa adanya faktor untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada proses pengalaman tertentu (Hernawati. et.al., 2023). Maka dari itu, semestinya guru harus bisa menarik perhatian peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru sebagai pemimpin pengajaran di kelas harus mampu mengarahkan pembelajaran secara efektif dengan merangkai suatu teknik yang dapat membuaat kondisi kelas menjadi kondusif dengan teknik yang bervariasi dan inovatif menjadi tugas sebagai guru (Biantoro et al., 2022). Salah satu bentuk aktivitas atau kegiatan yang dapat ditawarkan untuk membantu mengatasi rasa bosan dan meningkatkan motivasi belajar siswa adalah kegiatan menyenangkan yang menyegarkan dan menenangkan otak agar dapat terus berfungsi yaitu permainan *ice breaking* (Tias, 2021). *Ice breaking* dijadikan sebagai pemecah suasana kebekuan otak atau badan peserta didik. Tujuan pemberiannya yakni memperoleh kondisi belajar yang terukur semangat tinggi dan kegembiraan (Sunarto, 2019). Dalam pembelajaran, teknik ini digunakan guru untuk lebih mendorong peserta didik agar senang mengikuti pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mencairkan suasana dan kebosanan dalam mengajarkan materi, dengan penyampaian yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti bernyanyi dengan iringan tubuh (Khoerunisa & Amiruddin, 2020). *Ice breaking* dapat dikaitkan pada pelajaran, suasana dan kawasan belajar sehingga dengan adanya teknik ini dapat menjadikan peserta didik berkonsentrasi sehingga mempengaruhi motivasinya dalam belajar (Sukmajadi & Elva Simanjuntak, 2021).

Penelitian yang sejenis tentang efektivitas *ice breaking* pernah dilakukan oleh Annisa Suaib (2021), Karmila (2019) Nurul Lubab Abdillah (2015). Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya ditemukan perbedaan pada penelitian ini dari segi variabel terikat yaitu motivasi belajar, tingkatan sekolah, lokasi penelitian, jenis pendekatan penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

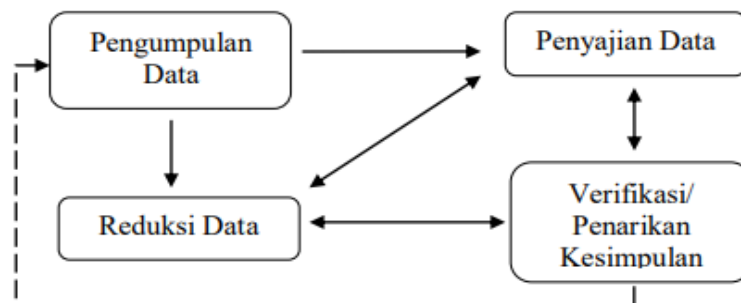
Adapun hasil observasi awal pada kelas VIII 2 di UPT SMPN 4 Pinrang, peneliti memperoleh informasi bahwa kurangnya antusiasme, motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar yang disebabkan karena ketika menyampaikan materi, guru kurang memperhatikan suasana belajar dan kondisi peserta didik, sehingga ketika peserta didik merasa jenuh, bosan, mengantuk, ada yang bercerita kepada temannya, bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 4 Pinrang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 4 Pinrang. Mengamati permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian berjudul “Efektivitas Teknik *Ice breaking* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII 2 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 4 Pinrang”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kombinasi (*mixed method*). Dalam penelitian ini menggunakan campuran antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiono, penelitian kombinasi adalah penelitian yang memadukan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam kegiatan penelitian, sampai ditemukan data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif (Sugiyono, 2020). Lokasi peneltian di UPT SMPN 4 Pinrang tepatnya di Salo 2, Kelurahan Salo, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang,

Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini mulai pada tanggal 02 maret 2023 – 29 April 2023 atau kurang lebih selama 2 bulan.

Subjek dalam penelitian adalah bapak Kaswan P. Kadiri yang merupakan guru mata pelajaran PAI beserta peserta didik kelas VIII 2 yang berjumlah 30 orang di UPT SMPN 4 Pinrang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket (kuesioner) sebagai metode pengumpulan data (Supriadi, 2020). Kemudian menganalisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau pemberian kesimpulan (Sitoyo & Ali Sodik, 2015)



Gambar 1: Analisis Data

Pengukuran motivasi belajar menggunakan rumus persentase berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan

(Yusuf, 2017)

Untuk mengetahui makna deskriptif dan skor yang dihasilkan melalui indikator perhitungan deskriptif persentase, maka berikut tabel kriteria deskriptif persentase yang disesuaikan dengan persentase motivasi belajar.

Tabel 1: Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Interval	Kriteria
1.	81% - 100%	Sangat Efektif
2.	61% - 80%	Efektif
3.	41% - 60%	Cukup Efektif
4.	10% - 40%	Kurang Efektif

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Efektivitas Teknik *Ice breaking* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun hasil temuan selama penelitian berlangsung tentang keefektifan teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII 2. Berikut uraian efektivitas teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik dengan mengumpulkan data dari hasil observasi secara langsung, wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan penelitian dan kuesioner/angket dalam mengukur motivasi belajar peserta didik setelah melakukan *ice breaking* dalam pembelajaran.

Efektivitas teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar dapat diukur menggunakan indikator tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat belajar dan lebih senang belajar mandiri. berdasarkan keempat indikator ini, maka peneliti membaginya menjadi 22 pernyataan yang dimuat dalam angket motivasi belajar kemudian disebar kepada peserta didik di kelas VIII 2 sebanyak 30 orang.

No.	Jawaban Angket																						Jumlah Data Ordinal
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	
1	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	78
2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	83
3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	84
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86
5	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	82
6	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	80
7	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	81
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	83
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	87
10	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86
11	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	85
12	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	79
13	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	82
14	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	81
15	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	83
16	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	82
17	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	82
18	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	84
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	86
20	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	85
21	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	81
22	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	85
23	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86
24	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	83
25	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	82
26	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	84
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	82
28	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	83
29	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	84
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	87
Jumlah																							2496

Tabel 2: Rekapitulasi Angket

Berdasarkan hasil tabel rekapitulasi jawaban angket tentang efektivitas teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar diketahui bahwa pilihan jawaban persentase yang diperoleh setelah diproses menghasilkan persentase ke-efektifan mencapai 83,2%. Untuk mengetahui makna dari hasil 83,2%, maka hasil ini dirujuk kembali pada patokan sebelumnya yaitu:

- Bila persentase akhir berada pada interval 81% - 100% maka dapat dikategorikan sangat efektif.
- Bila persentase akhir berada pada interval 61% - 80% maka dapat dikategorikan efektif.
- Bila persentase akhir berada pada interval 41% - 60% maka dapat dikategorikan kurang efektif.
- Bila persentase akhir berada pada interval 21% - 40% maka dapat dikategorikan tidak efektif.

Berdasarkan hasil dari tabel rekapitulasi dan hasil perhitungan menggunakan rumus persentase, adapun kesimpulannya bahwa teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 4 Pinrang dikategorikan “**Sangat Efektif**” karena angka persentase akhir yang diperoleh mencapai 83,2% yang berada pada interval 81% - 100%.

Pengumpulan data yang kedua berupa wawancara. Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa teknik *ice breaking* sangat efektif terhadap motivasi belajar peserta didik. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bapak Kaswan P. Kadiri tentang efektivitas teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik, beliau mengatakan bahwa Selama pembelajaran menggunakan *ice breaking*, respon peserta didik yang sudah jenuh belajar PAI tapi dengan adanya teknik *ice breaking* ini mereka lebih aktif bertanya dan mencari tahu karena sudah diberikan kegiatan penyegaran. *ice breaking* itu kan kegiatan penyegaran supaya tidak ada ketegangan dalam pembelajaran dan sudah diketahui bahwa *ice breaking* menjadikan peserta didik dapat kembali fokus kepada materi yang dibahas. Nah ini membuktikan kalau dengan pemberian *ice breaking* dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Hasil wawancara peneliti dengan Dewi Putri Noviyanti, peserta didik kelas VIII 2 mengatakan bahwa kalau pake permainan *ice breaking*, semangatka kembali belajar karena kalo sudah bermain *ice breaking* seperti kalau hilang capekta kak jadi bisaki fokus kembali belajar lanjut memperhatikan materi”. (wawancara tanggal 28 Maret 2023).

Kemudian hasil observasi langsung merupakan pengumpulan data ketiga, sama halnya dengan hasil angket dan wawancara, hasil observasi juga menyatakan bahwa *ice breaking* sangat efektif terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII 2. Peneliti secara langsung melakukan observasi dengan guru yang memberikan teknik *ice breaking* kepada peserta didik. Adapun hasilnya secara rinci yakni:

- Dalam kegiatan *ice breaking*, guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga setelah guru memberikan *ice breaking*, peserta didik lebih semangat belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- Dalam kegiatan *ice breaking*, guru telah menyiapkan *ice breaking* yang berhubungan atau memiliki kaitan dengan materi pembahasan sehingga akan mudah bagi peserta didik untuk mengingat materi yang diarkan. Terlihat ketika guru memberikan *ice breaking* jenis lagu tentang sifat wajib Allah, peserta didik mudah menghafal dan mengingat materi sifat wajib Allah melalui lagu.
- Dalam kegiatan *ice breaking*, guru menggunakan teknik *ice breaking* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan penggunaannya tidak berlebihan Terlihat ketika guru memberikan *ice breaking* dalam kurung waktu 10-15 menit sehingga tidak akan mengaburkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dikarenakan waktu yang digunakan hanya sebentar.
- Dalam kegiatan *ice breaking*, guru memberikan *ice breaking* pada situasi yang tepat. Terlihat ketika guru mengamati peserta didik sudah mulai mengantuk atau tidak konsentrasinya maka guru memberikan permainan *ice breaking*.
(Observasi tanggal 06 Maret 2023).

Berdasarkan hasil observasi inilah yang memberikan kesimpulan bahwa teknik *ice breaking* oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII 2 di UPT SMPN 4 Pinrang sangat efektif digunakan untuk memotivasi peserta didik untuk belajar. Dibuktikan dengan hasil wawancara, angket dan hasil observasi peneliti tentang efektivitas teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII 2 di UPT SMPN 4 Pinrang sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Teknik *Ice breaking* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil wawancara tentang faktor pendukung dan penghambat teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 4 Pinrang sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Menurut guru mata pelajaran PAI, bapak Kaswan.P. Kadiri dari hasil wawancara mengatakan bahwa Faktor pendukung dilakukannya teknik *ice breaking* dalam kelas itu dari segi semangat dan minat belajarnya peserta didik, dari keterampilan guru dalam mengelola kelas supaya siswa juga senang belajar jadi hasil belajarnya akan lebih maksimal, kemudian dari segi lingkungan sekolah juga. kemudian juga ditambahkan motivasi belajar bagi peserta didik itu juga perlu dan cara mengamati motivasi belajar peserta didik, saya biasanya melihat dari semangatnya untuk belajar. Jadi, kalau semangatnya tinggi berarti siswa termotivasi untuk belajar, kemudian saya liat beberapa siswa di kelas ini ada motivasinya untuk belajar, terlihat dari semangatnya seperti mau menemukan pengetahuan baru, memperhatikan penjelasan materi, mau bertanya.

Menurut Dewi Lestari, peserta didik kelas VIII 2 mengungkapkan melalui wawancara bahwa pendukung kegiatan *ice breaking* adalah siswa sendiri kak. Karena kita disuka kalau ada *ice breaking*. Jadinya seru pembelajaran dikelas. Bukan penjelasan materi terus di perhatikan yang bikin bosan belajar. Sedangkan Muhammad Munadhil Jafar juga menambahkan bahwa Tergantung guru kak sama jenis *ice breaking* yang dipakai. Kalau pak Kaswan santai caranya mengajar jadi kita tidak tegang belajar. Terus kalau *ice breaking* yang dilakukan harus yang buatki semangat jadi tidak adami yang mengantuk kalo sudah dikasi *ice breaking*. Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara tentang faktor pendukung dan penghambat efektivitas teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII 2 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Semangat dan minat peserta didik

Bagi peserta didik, semangat dan minat belajar itu sangat diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara disimpulkan bahwa semangat dan minat belajar dari diri peserta didik menimbulkan motivasi atau dorongan untuk mengetahui sesuatu dengan cara belajar serta berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Kemudian di kelas VIII 2 beberapa peserta didik terlihat semangat dan minat untuk belajar. Apabila tidak ada minat untuk berusaha menyukai serta memerhatikan pembahasan materi maka akan menimbulkan pengaruh negatif yaitu peserta didik tidak bersemangat dalam belajar. Sedangkan apabila ada minat dalam diri peserta didik untuk belajar maka peserta didik akan bersemangat dan termotivasi untuk belajar.

2) Kreativitas Guru

Kekreatifan seorang guru sebagai penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Termasuk memilih dan menggunakan model, strategi, pendekatan serta teknik yang sesuai untuk diterapkan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa kunci keberhasilan kegiatan belajar mengajar juga ditentukan oleh kekreatifan guru memilih model dan teknik pembelajaran yang sesuai diinginkan peserta didik serta selalu membuat inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan. Intinya, jika guru ingin peserta didik tidak bosan ketika belajar, maka diperlukan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran.

3) Lingkungan belajar

Lingkungan yang nyaman menciptakan proses dan hasil pembelajaran yang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang baik tentu akan menjadikan seluruh warga sekolah betah dan nyaman di sekolah, begitupula di dalam kelas. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat memberikan motivasi positif bagi peserta didik ketika melakukan proses dalam menjabapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bapak Kaswan.P. Kadiri dari hasil wawancara mengatakan bahwa Salah satu faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu. Karena keterbatasan waktu, teknik *ice breaking* yang saya gunakan hanya dalam waktu sangat singkat. Bahkan kadang juga tidak sempat gunakan *ice breaking* karena diburu jam pelajaran. Jam pelajaran PAI dikelas ini itu 45 menit, pukul 11.20-12.40. Tapi karena jam segitu juga sudah mepet waktu sholat dzuhur dan disini wajib sholat dzuhur berjamaah maka biasanya saya hanya mengajar 40 menit. Jadi bisa dikatakan waktu belajar itu terbatas. (wawancara tanggal 06 Maret 2023)

Selain itu, menurut Rahmatul Fadly peserta didik kelas VIII 2 mengatakan bahwa faktor penghambatnya Kadang-kadang kita sudah tidak fokus lagi memperhatikan penjelasan dari guru karena sudah capek belajar, apalagi jam pelajarannya Pendidikan Agama Islam di kelas VIII 2 itu

adalah jam terakhir (wawancara tanggal 26 Maret 2023). Selaras dengan Putri Noviyanti yang mengatakan bahwa Capek ki belajar kak terus susahki fokus kalau jam segitumi. Makanya banyak temanku mengantuk jam pelajaran PAI. (wawancara tanggal 26 Maret 2023)

1) Keterbatasan Waktu Pelajaran

Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat efektifnya pelaksanaan teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar. Diketahui melalui wawancara bersama guru mata pelajaran PAI mengenai jam pelajaran Pendidikan Agama Islam mulai pukul 11.20-12.40. Akan tetapi efisiensi pembelajaran hanya 40 menit karena mepetnya waktu sholat dzuhur. Kemudian peserta didik wajib sholat dzuhur secara berjamaah di mushollah sekolah.

2) Keadaan Fisik dan Psikis Peserta Didik

Ketika peserta didik yang sudah merasa lelah dan jenuh belajar maka akan sulit untuk menerima materi yang diajarkan. Diketahui melalui wawancara bersama salah seorang peserta didik kelas VIII 2 diketahui bahwa jam pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan jam terakhir jadi posisinya peserta didik sudah lelah belajar, tidak konsentrasi bahkan mengantuk. Oleh sebab itu, faktor kelelahan merupakan salah satu faktor penghambat efektivitas teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar.

4. Simpulan

Teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 4 Pinrang dikategorikan sangat efektif. Pembuktiannya melalui hasil wawancara, observasi, dan rekapitulasi data angket motivasi belajar yang mencapai 83,2%. Dalam tabel kriteria efektif, angka 83,2% berada dalam interval 81% - 100% dengan kategori sangat efektif.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat efektifitas teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMPN 4 Pinrang yaitu: faktor pendukung berupa semangat dan minat belajar, kreativitas guru dan lingkungan belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelajaran dan keadaan fisik dan psikis peserta didik.

Daftar Pustaka

- Biantoro, O. F., Ruwandi, & Muhammad Munif. (2022). Efektivitas Penggunaan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Ilmu Tauhid. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2).
- Dahwadin, & Farhan Sifa Nugraha. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV. Mangku Bumi Media.
- Fajarwati, I., Syahid, A., Surani, S., & Wahab, A. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Education and Learning Journal*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.95>
- Farida, N. (2021). Fungsi dan Aplikasi Motivasi dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.121>
- Hapsari Sri, et. A. (2023). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Global Eksekutif Teknologi.
- Hernawati. et.all. (2023). *Motivasi Dalam Pendidikan*. Pt Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Khoerunisa, T., & Amiruddin. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurusshiddiq Kedawung Cirebon. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Kurniawan, A. et. all. (2022). *Model Pembelajaran Inovatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sitoyo, S., & Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* . Alfabeta.
- Sukmajadi, & Elva Simanjuntak. (2021). *Powerfull Ice Breaking*. Samudra Biru.
- Sunarto. (2019). *Icebreaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Cakrawala Media.
- Supriadi. (2020). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Evaluasi*. Nasya Expanding Management.
- Syahid, A., & Syamsul Bachri. (2019). PENGARUH KOMPETENSI GURU, MOTIVASI BERPRESTASI DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU MI MITRA PGMI UMI MAKASSAR. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(1).
- Tias, T. (2021). *Variasi Permainan Pembelajaran, Metode dan Ice breaking* . Guepedia.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.